

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESAIN
PARTISIPATIF DAN OPTIMALISASI MATERIAL LOKAL
UNTUK PARIWISATA BERKELANJUTAN**

**COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH PARTICIPATORY
DESIGN AND LOCAL MATERIAL OPTIMALISATION FOR
SUSTAINABLE TOURISM**

Imaniar Sofia Asharhani¹, Abdullah Hibrawan ², Adriyan Kusuma ³, Tanjaya⁴, Christian Wisaputra Wijaya⁵, Danielle Ratna Arum⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pradita Scientia Business Park, Jl. Gading Serpong Boulevard No.1 Tower 1, Curug Sangereng, Kabupaten Tangerang, Banten
e-mail: *Imaniar.sofia@pradita.ac.id

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan komunitas lokal di Desa Setu, Jasinga, Bogor melalui pengembangan Cafe Kampoeng. Dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses desain dan implementasi. Program ini menekankan penggunaan material lokal seperti bambu, rotan, dan kayu untuk menghasilkan furnitur berkelanjutan dan ergonomis. Workshop pelatihan dilakukan untuk produksi meja, kursi, dan furnitur khusus dengan prinsip ergonomi demi kenyamanan dan fungsionalitas pengguna. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan keterampilan masyarakat, peluang ekonomi yang lebih baik, serta potensi pariwisata lokal yang meningkat. Inisiatif ini mendorong kemandirian jangka panjang dan mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, desain partisipatif, material lokal, ergonomi, desa wisata

Abstract

This community service program focuses on empowering the local community in Desa Setu through the development of Cafe Kampoeng. Using a Participatory Action Research (PAR) approach, the community is actively involved in the design and implementation processes. The program emphasizes the use of local materials such as bamboo, rattan, and wood to produce sustainable and ergonomic furniture. Training workshops were conducted for table, chair, and custom furniture production, integrating ergonomic principles to ensure user comfort and functionality. The results showed increased community skills, improved economic opportunities, and enhanced local tourism potential. This initiative fosters long-term independence and supports sustainable rural tourism development.

Keywords: *community empowerment, participatory design, local materials, ergonomics, rural tourism*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan desa wisata saat ini menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi

kreatif berbasis potensi desa. Desa wisata tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal (Lestari et al., 2023). Dalam konteks ini, kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Cafe Kampoeng menjadi salah satu solusi yang bertujuan untuk menciptakan peluang usaha baru berbasis partisipasi komunitas dan desain berkelanjutan.

Penggunaan material lokal, seperti bambu, rotan, dan kayu, memiliki peran penting dalam menciptakan produk ramah lingkungan sekaligus memperkuat identitas lokal (Indahyani & Dewanti, 2023). Material ini tidak hanya mudah diperoleh tetapi juga mendukung prinsip keberlanjutan dan memiliki nilai estetika tinggi. Studi ergonomi dalam desain furnitur juga menjadi aspek penting untuk memastikan kenyamanan pengguna, efisiensi tata letak, dan fungsi optimal dari furnitur yang dibuat (Kurniawati, 2015). Selain itu, pendekatan Participatory Action Research (PAR) memungkinkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam perencanaan, produksi, dan pengelolaan kafe, sehingga tercipta rasa kepemilikan dan keberlanjutan usaha (Lestari et al., 2023).

Program PKM ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan keterampilan masyarakat dalam merancang dan memproduksi furnitur berbasis material lokal, (2) menerapkan studi ergonomis untuk menciptakan furnitur yang nyaman dan fungsional, serta (3) melibatkan masyarakat dalam pengembangan Cafe Kampoeng sebagai daya tarik wisata lokal. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat mendukung pengembangan ekonomi kreatif dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata secara mandiri.

Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat telah menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan lokal dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Menurut Trisnawati et al. (2018), keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan potensi lokal tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memupuk rasa kepemilikan terhadap proyek pembangunan. Hal ini diperkuat oleh Handayani et al. (2024) yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui integrasi sektor pariwisata dan potensi lokal untuk menciptakan

lapangan kerja dan meminimalkan kemiskinan. Dalam konteks ini, metode desain partisipatif dan pendekatan berbasis komunitas memberikan peluang untuk mengintegrasikan aspirasi masyarakat ke dalam proses perancangan fasilitas wisata (Asharhani et al., 2022).

Melalui program pengabdian masyarakat berbasis *Participatory Action Research* (PAR), program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mendesain, mengelola, dan memanfaatkan fasilitas wisata berbasis material lokal. Berdasarkan pendekatan ini, pengembangan fasilitas wisata tidak hanya berfokus pada aspek teknis tetapi juga mempertimbangkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya setempat, sehingga tercapai tujuan pemberdayaan masyarakat secara holistik.

Cafe Kampoeng diharapkan tidak hanya menjadi daya tarik lokal, tetapi juga model bisnis yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan dan menciptakan dampak positif bagi sektor pariwisata di wilayah tersebut.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melibatkan masyarakat secara aktif melalui tahapan mengetahui (*to know*), memahami (*to understand*), merencanakan (*to plan*), bertindak (*to action*), dan merefleksikan (*to reflection*) (Rahmat & Mirnawati, 2020). Proses ini dimulai dari tahap ignorance, di mana para pemangku kepentingan belum mengetahui permasalahan yang ada, hingga tahap awareness, di mana mereka mulai menyadari adanya isu yang memerlukan perhatian. Informasi kemudian disampaikan melalui aliran informasi satu arah (*information*) untuk memberikan pemahaman awal, dilanjutkan dengan tahap *consultation*, di mana masyarakat memberikan masukan melalui aliran informasi satu arah ke atas. Interaksi berlanjut ke tahap *discussion*, yang menciptakan hubungan interaktif dua arah antara masyarakat dan tim pelaksana. Pada tahap *co-design*, masyarakat mulai merasa memiliki dan berkomitmen terhadap hasil yang dirancang bersama. Akhirnya, melalui *co-decision making*, masyarakat memiliki mandat untuk bertindak dan mengelola solusi yang telah disepakati. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi masalah, analisis bersama, perencanaan kolaboratif, implementasi solusi, dan evaluasi yang

memberdayakan masyarakat untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan (Asharhani et al., 2023).

2. METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Tahapan kegiatan terdiri dari sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, evaluasi, dan perencanaan keberlanjutan. Tahap sosialisasi merupakan pertemuan antara tim pengusul dan masyarakat Desa Setu untuk menjelaskan tujuan, manfaat, serta tahapan pelaksanaan program Cafe Kampoeng. Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait desain furnitur dan jumlah furnitur yang akan diproduksi. Tahap selanjutnya merupakan pelatihan dilakukan dalam tiga sesi utama: Workshop Pembuatan Meja: Masyarakat diajarkan teknik pemilihan material, pemotongan, dan perakitan meja berbasis bambu dan kayu. Workshop Pembuatan Kursi: Fokus pada pembuatan kursi ergonomis yang nyaman digunakan dan sesuai dengan tinggi meja. Workshop Meja Custom: Pelatihan pembuatan meja multifungsi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung. Pelatihan ini juga melibatkan studi ergonomis untuk memastikan produk furnitur yang dihasilkan nyaman dan fungsional.

Penerapan teknologi sederhana dalam pembuatan furnitur dilakukan melalui penggunaan alat pendukung produksi. Selain itu, diperkenalkan teknologi pemasaran digital untuk promosi cafe. Dilanjutkan dengan pendampingan dilakukan untuk memastikan peserta mampu menerapkan hasil pelatihan dalam memproduksi furnitur berkualitas. Evaluasi dilakukan melalui penilaian terhadap hasil furnitur dan feedback dari masyarakat terkait kenyamanan dan estetika produk. Keberlanjutan program diwujudkan dengan masyarakat didorong untuk membentuk kelompok usaha kecil sebagai pengelola Cafe Kampoeng. Kelompok ini akan bertanggung jawab atas

produksi, pemeliharaan furnitur, serta pengelolaan operasional kafe secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal pelaksanaan PKM, dilakukan kegiatan to know dan information, yaitu kunjungan awal ke Desa Setu untuk mengenal kondisi desa, potensi wisata, dan kebutuhan masyarakat. Tim PKM bertemu dengan perwakilan warga untuk mengidentifikasi aset lokal yang dapat dikembangkan. Observasi menunjukkan bahwa Desa Setu memiliki potensi wisata alam yang menarik, seperti kebun durian dan pemandangan pedesaan yang asri, namun belum ada fasilitas pendukung wisata yang memadai. Kegiatan ini menjadi dasar untuk memahami kebutuhan masyarakat dan potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

Tahap selanjutnya, to understand atau information, dilakukan melalui diskusi lebih lanjut dengan warga. Hasil diskusi menunjukkan keinginan utama masyarakat untuk membangun sebuah Cafe Kampung yang dapat menjadi daya tarik wisata desa. Tim PKM kemudian mengadakan rapat internal untuk menyusun desain bangunan dan furnitur yang sesuai. Desain awal mempertimbangkan suasana pedesaan yang harmonis dengan elemen modern untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Diskusi ini menjadi landasan penting dalam merumuskan langkah berikutnya.



Pada tahap to plan atau consultation, tim PKM dan warga sering mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan kebutuhan spesifik terkait Cafe Kampung. Hasil diskusi menyepakati bahwa bangunan kafe harus selaras dengan suasana pedesaan, tetapi tetap memiliki struktur yang kokoh dan modern. Oleh karena itu, diputuskan bahwa konstruksi utama akan menggunakan material baja karena pemahaman warga terhadap baja cukup baik, sedangkan finishing akan menggunakan material lokal seperti anyaman bambu untuk memberikan nuansa alami yang khas.

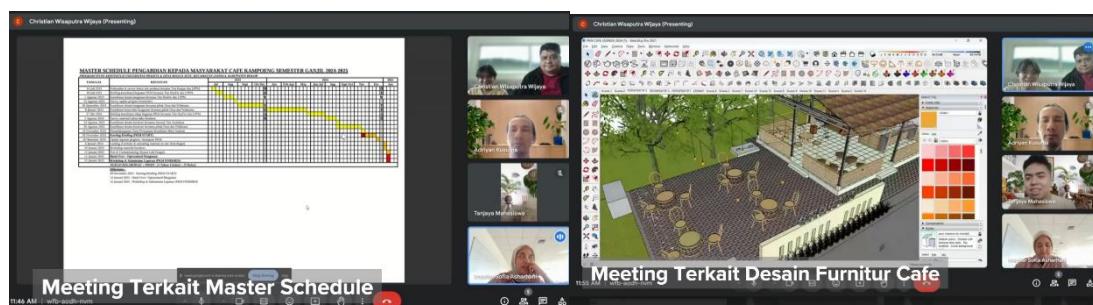
Tahapan to plan dilanjutkan dengan diskusi mendalam mengenai material dan finishing yang sesuai. Diskusi ini melibatkan pembahasan detail tentang jenis bahan yang akan digunakan untuk memastikan daya tahan bangunan sekaligus mendukung estetika. Pemilihan material lokal seperti bambu untuk dinding dan rotan untuk dekorasi menjadi pilihan utama. Pendekatan ini tidak hanya mengoptimalkan sumber daya lokal, tetapi juga menciptakan desain yang unik dan berkelanjutan.



Pada tahap to action atau pendampingan desain, warga mulai menentukan desain furnitur dan tata letak yang sesuai dengan keinginan mereka. Bersama tim PKM, warga memesan material yang sudah setengah jadi untuk furnitur, seperti meja dan kursi. Warga juga dilatih untuk menentukan tampilan akhir furnitur, termasuk proses

plitur, cat, dan amplas. Pendampingan ini memastikan bahwa hasil akhir sesuai dengan aspirasi masyarakat, sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam produksi furnitur.

Pada tahap to action, salah satu kendala yang dihadapi adalah pengadaan furnitur yang sesuai dengan desain dan anggaran PKM. Proses pemilihan material dan furnitur dilakukan secara daring, yang terkadang menyulitkan dalam memastikan kualitas material. Selain itu, anggaran yang terbatas juga menjadi tantangan, sehingga tim PKM dan warga harus melakukan survei langsung ke beberapa pemasok lokal untuk menemukan material yang lebih terjangkau tetapi tetap berkualitas. Kunjungan ke lokasi pemasok memberikan wawasan lebih baik tentang alternatif material yang dapat digunakan tanpa mengurangi estetika dan daya tahan furnitur. Proses ini juga membantu masyarakat memahami pasar material lokal, yang ke depannya dapat mendukung keberlanjutan operasional Cafe Kampung.





Survei Material Furnitur

Tahap terakhir adalah to reflection atau co-decision making, di mana warga mendiskusikan langkah operasional Cafe Kampung. Fokus diskusi mencakup manajemen yang lebih tertata, seperti pembagian tugas, sistem pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Langkah ini memastikan bahwa Cafe Kampung dapat beroperasi secara mandiri dan berkelanjutan, sekaligus menjadi pendorong ekonomi lokal yang signifikan. Keberhasilan metode partisipasi masyarakat dalam desain ini menjadi bukti penting bahwa pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen warga terhadap proyek. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif di setiap tahap, program ini tidak hanya menghasilkan fasilitas wisata yang berkualitas, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi lokal mereka secara mandiri dan berkelanjutan.

Proses workshop finishing meja dan kursi rotan dimulai dengan penerimaan furnitur mentah yang belum jadi dari pemasok lokal. Material yang diterima meliputi rangka meja dan kursi berbahan rotan serta kayu, yang memerlukan sentuhan akhir untuk digunakan. Proses unloading dilakukan di lapangan desa dengan melibatkan masyarakat setempat. Warga bersama tim PKM bekerja sama memindahkan furnitur mentah ke lokasi workshop yang telah disiapkan. Kegiatan ini tidak hanya mempercepat distribusi material tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses pengadaan furnitur.



Workshop dimulai dengan langkah pengamplasan untuk memastikan permukaan kayu dan rotan halus sehingga tidak melukai pengguna. Setelah itu, peserta diajarkan teknik pengecatan menggunakan kuas, dengan perhatian khusus pada penyapuan cat secara merata untuk menghasilkan warna yang menarik. Proses finishing dilanjutkan dengan pelapisan furnitur menggunakan vernis untuk meja akar rotan, yang bertujuan melindungi material sekaligus memberikan kilau estetis. Setelah selesai, furnitur dijemur di bawah sinar matahari hingga lapisan cat dan vernis benar-benar kering. Hasil furnitur sementara ditampung di garasi rumah salah satu warga sebelum difungsikan.

Furnitur yang selesai menjadi daya tarik baru bagi warga. Meja dan kursi rotan ini mulai digunakan untuk kegiatan sehari-hari, seperti tempat nongkrong anak-anak sepuлang sekolah, tempat ibu-ibu berkumpul setelah senam pagi, hingga lokasi santai bagi bapak-bapak di sore hari. Kehadiran furnitur ini tidak hanya memberikan kenyamanan tetapi juga menciptakan ruang sosial baru yang mempererat hubungan antarwarga. Dengan demikian, hasil workshop ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Setu.

4. SIMPULAN

Sebagai kesimpulan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk "Pengembangan Desain Ruang dan Furnitur Cafe Kampoeng sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Lokal" telah berhasil dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif. Proses yang melibatkan masyarakat Desa Setu, mulai dari perencanaan hingga implementasi, membuktikan bahwa kolaborasi antara tim akademisi dan masyarakat mampu menciptakan hasil yang bermanfaat dan berkelanjutan. Furnitur yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan operasional Cafe Kampoeng, tetapi juga menjadi simbol kemandirian dan kreativitas warga Desa Setu dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis lokal. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di desa lain.

5. SARAN

Dalam rangka meningkatkan dampak positif dan keberlanjutan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Setu, disarankan agar program serupa di masa mendatang dapat lebih menekankan pada pendampingan lanjutan, khususnya dalam aspek pemasaran digital dan manajemen usaha. Hal ini penting untuk memastikan bahwa Cafe Kampoeng yang telah dikembangkan benar-benar mampu bersaing di pasar pariwisata dan menjadi sumber pendapatan berkelanjutan bagi masyarakat. Selain itu, kolaborasi dengan pihak ketiga seperti lembaga keuangan mikro atau pemerintah desa juga perlu dijajaki, sehingga akses terhadap pembiayaan usaha dan perluasan jaringan promosi dapat semakin terbuka. Penguatan kapasitas masyarakat dalam aspek manajemen keuangan dan branding produk lokal juga menjadi hal krusial untuk mendorong keberhasilan jangka panjang. Terakhir, dokumentasi proses dan hasil program secara terstruktur perlu dilakukan agar dapat menjadi model replikasi bagi desa lain yang ingin mengembangkan potensi lokal melalui pendekatan serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Pradita atas pendanaan dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian dan kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada seluruh warga Desa Setu

atas bantuan, dukungan, dan partisipasinya, khususnya kepada Ibu Kepala Desa Setu, Ibu sebagai Sekretaris Desa Setu, dan warga Desa Setu yang sangat berharga partisipasinya dalam mendukung kelancaran kegiatan ini. Kontribusi mereka dalam proses diskusi, desain, dan workshop finishing furnitur sangat penting untuk keberhasilan program ini. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Setu serta menjadi inspirasi bagi pengembangan desa lainnya di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Asharhani, I. S., Sari, M. G., Akbar, R., & Buwono, H. A. (2023). Perencanaan Kampung Wisata Tematik RT 01 & 02 Kelurahan Panunggangan Utara berbasis Desain Partisipatif.

Indahyani, T., & Dewanti, N. R. (2023). *Penerapan bambu pada furnitur dan aksesoris interior sebagai nilai tambah homestay di desa wisata*. Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 821–831.
<https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i1.2673>

Kurniawati, D. W. (2015). *Eksistensi furnitur akar kayu rustik dalam arena produksi mebel di Tempel Lemahabang, Blora, Jawa Tengah*. Jurnal Seni Rupa, 9(1), 49–54.

Lestari, I. D., Noviati, W., Merdekawaty, A., & Fatmawati. (2023). *Pemberdayaan masyarakat melalui program ekowisata di Desa Sepayung*. Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 228–233.

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). MODEL PARTICIPATION ACTION RESEARCH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. 06;01, 62–71.
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>